

Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Berbasis *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Dyah Wulandari¹, Mustaji², Rr. Nanik Setyowati³

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; dyah20037@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; mustaji@unesa.ac.id

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; naniksetyowati@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Project Based Learning;
Critical Thinking;
Social Skills

Article history:

Received 2022-06-03

Revised 2022-09-22

Accepted 2022-11-12

ABSTRACT

The research subjects were fourth grade students of SD Negeri Mojo with a total of 16 students. The research design used one group pretest-posttest. The results showed: (1) that the learning device in the form of a syllabus obtained a validation result of 86.6% and RPP obtained a validation result of 94%. The results of the validation of the pre-posttest instrument were 91.6%. While the results of LKPD validation from media experts are 90%. (2) There is a moderate increase in the acquisition of pretest and posttest scores, classically completeness is only 12.5% with an average pretest of 52.81. The results of the posttest classical completeness score reached 87.5% with an average posttest score of 80.94. Based on the calculation of the N-Gain score, there is an increase of 0.60 and is included in the moderate improvement criteria. (3) Observation of students' communication skills obtained results of 86.6%, participating 91.8%, and sharing 94.4%. Classically obtained an average of 92.18, with very active criteria. (4) The results of the teacher's assessment of the Project Based Learning-Based LKPD to Improve Critical Thinking and Social Skills for Fourth Grade Students scored 92.18% and the average student response questionnaire was 96.5%. From these results, according to the Likert scale calculation which is converted into a percentage, it is included in the very good criteria, which means it is very practical.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Dyah Wulandari

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; dyah20037@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dunia sudah mencapai level *society* 5.0 menempatkan manusia sebagai komponen utamanya. Berkaitan dengan hal tersebut negara kita membutuhkan sumber daya manusia yang siap untuk menghadapi perkembangan teknologi di semua bidang, termasuk dalam

dunia pendidikan. Keberhasilan pendidikan dapat dicapai dengan peningkatan mutu dalam proses pembelajaran.

Ki Hajar Dewantara (Rosyadi, 2012) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan peserta didik sesuai dengan dunianya. Sedangkan pengertian pendidikan menurut Langeveld pendidikan merupakan pemberian bimbingan dan pertolongan rohani dari orang dewasa kepada yang membutuhkannya. Hal senada diungkapkan oleh Crow and Crow (Taufik, Prianto, & Mikarsa, 2009) yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan bimbingan kepada individu dalam usaha pemenuhan kebutuhan dan impian yang selaras dengan potensinya, sehingga tercapai kepuasan dalam seluruh aspek kehidupannya baik pribadi maupun sosialnya. Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan kepada seseorang untuk menjadi lebih baik di segala aspek yang berguna dalam kehidupannya.

Pendidikan berkaitan erat dengan proses belajar dan pembelajaran. Dampak dari proses belajar tersebut diharapkan akan terjadi perubahan pada seorang individu dalam berbagai aspek, diantaranya sikap, pengetahuan dan keterampilan. Menurut Witherington (Rosyadi, 2012) belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Definisi belajar secara filosofis menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (Sani, 2019:20). Dari pengertian tersebut belajar lebih ditekankan pada proses, untuk hasilnya tergantung dari bagaimana proses tersebut berlangsung.

Pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan sistematis, yang menyebabkan terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya perubahan sikap dan pola pikir yang menjadi kebiasaan peserta didik. Menurut Reigeluth (Hidayati, 2019) bahwa pembelajaran merupakan usaha membelajarkan peserta didik dari tujuan awal menuju tujuan akhir melalui pengkondisian pembelajaran internal dan eksternal. Pembelajaran yang baik harus sesuai dengan keadaan peserta didik, karena yang menjadi subyek dari pembelajaran tersebut adalah peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang karakteristik pembelajaran, bahwa dalam proses pembelajaran berpusat kepada siswa dengan menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan, menantang, memotivasi, interaktif, inspiratif, memberikan ruang bagi prakarsa untuk membangun kreativitas yang sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Menurut Makmun (Taufik et al., 2009) pendidikan dan pembelajaran harus selalu memperhatikan prinsip dan hukum-hukum perkembangan individu. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran berhubungan langsung dengan pribadi manusia yang sedang mengalami perkembangan. Hukum perkembangan tersebut menyebutkan bahwa (1) perkembangan dipengaruhi oleh pembawaan, lingkungan dan faktor kematangan (2) proses perkembangan berlangsung secara bertahap (progresif, sistematis dan berkesinambungan) (3) bagian dari fungsi organisme mempunyai garis perkembangan dan tingkat kematangan masing-masing, meskipun terdapat korelasi dan kompensatoris antara yang satu dengan yang lain (4) ada variasi dalam tempo dan irama perkembangan individual dan kelompok tertentu menurut latar belakang jenis, geografis dan etnis (5) tahap awal perkembangan bersifat deferensiasi menuju integratif (6) dalam batas-batas masa peka perkembangan dapat dipercepat atau diperlambat oleh kondisi lingkungan (7) pada periode kanak-kanak perkembangannya lebih pesat daripada periode berikutnya. Hal senada disampaikan oleh Sunaryo Kartadinata (Taufik et al., 2009) yang menjelaskan tentang prinsip perkembangan anak SD, bahwa perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berakhir, setiap anak bersifat individual dan berkembang pada akselerasi individual yang saling berhubungan satu dengan lainnya, terarah serta bisa diramalkan.

Merujuk dari aspek dan karakteristik serta prinsip perkembangan anak SD, maka pembelajaran yang diberikan harus bersifat terpadu dengan perkembangan anak baik fisik, kognitif, sosial, moral, maupun emosional. Pernyataan tersebut sesuai dengan kurikulum yang saat ini digunakan di Indonesia yaitu Kurikulum 2013. Pembelajaran di Kurikulum 2013 untuk kelas tinggi (kelas 4, 5 dan 6) dilaksanakan dengan pembelajaran tematik terpadu yang saling mengaitkan antar mata pelajaran. Penilaian tidak hanya fokus pada pengetahuan siswa saja, melainkan meliputi penilaian pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku (N. M. Y. Sutrisno., 2022).

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah pada proses pembelajaran tematik, banyak peserta didik yang tidak bisa memahami materi pelajaran dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 13 menggunakan pendekatan ilmiah (*scintifik*), tematik terpadu dengan menerapkan model pembelajaran discovery/inquiry learning, problem based learning, dan project based learning. Pendekatan tersebut semuanya itu membutuhkan keterampilan berpikir kritis untuk penalaran dan analisa. Selain dari peserta didik, permasalahan juga terjadi pada guru. Salah satunya adalah sistem pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah, sedangkan untuk mengetahui umpan balik pada peserta didik guru menggunakan soal evaluasi yang terdapat pada Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) siap pakai yang dibeli dari pihak luar tanpa ada keterlibatan guru didalamnya. Terkait permasalahan yang terjadi tersebut, menyebabkan pemerolehan hasil belajar peserta didik baik dari pengetahuan ataupun keterampilan sosialnya tidak sesuai dengan target. Sebagaimana hasil penelitian dari (Firdaus & Wilujeng, 2018), serta berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Mojo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro pada bulan Januari 2021.

Slavin menjelaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran dan karakter peserta didik mempengaruhi hasil belajar. Diungkapkan pula oleh Reigeluth bahwa indikator dari penggunaan metode pembelajaran bisa dilihat dari hasil belajar peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh (1) strategi atau metode pembelajaran (2) kondisi atau karakter peserta didik (3) interaksi antara metode dan kondisi pembelajaran (Hidayati, 2019).

Penggunaan LKPD siap pakai tanpa melibatkan guru menyebabkan peserta didik dalam pembelajaran tidak berperan aktif, karena hanya menjawab soal yang telah disediakan jawabannya di bacaan materi pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak bisa berpikir secara kritis dan bersifat individualis, sehingga keterampilan sosialnya terabaikan (S. Sutrisno & Puspitasari, 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti melakukan observasi terhadap kondisi peserta didik dan metode pembelajaran yang dilaksanakan di beberapa SD di Kecamatan Kalitidu. Dari hasil observasi didapatkan sebagian besar guru-guru menggunakan metode ceramah dan sebagai alat evaluasinya memanfaatkan LKPD siap pakai dari penerbit. Disampaikan oleh sebagian besar guru kelas 4 di Gugus IV Kecamatan Kalitidu, bahwa penggunaan metode ceramah dipilih karena pembelajaran tematik banyak berupa bacaan. Sedangkan penggunaan LKPD yang siap pakai dirasa tidak merepotkan guru, artinya guru tidak perlu membuat LKPD. Tetapi ternyata LKPD tersebut tidak memuat keterampilan 4 C, yaitu kreativitas (*creativity*), berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan komunikasi (*communication*) dan kolaborasi (*collaboration*). Penggunaan LKPD siap pakai tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik, salah satunya tidak terbiasa berpikir kritis dan berkolaborasi yang berakibat pada rendahnya keterampilan sosial peserta didik.

LKPD adalah salah satu media yang bisa membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. LKPD biasanya berupa lembaran-lembaran tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh (Andi, 2015) bahwa LKPD adalah materi ajar berbentuk cetak yang berupa lembar-lembar kertas berisi ringkasan materi dan petunjuk yang wajib dikerjakan peserta didik (Sutrisno, 2021). Namun masih banyak yang salah persepsi yang mengartikan LKPD hanya sebagai alat evaluasi pada peserta didik.

Terkait permasalahan yang ada tersebut peneliti mengembangkan media LKPD berbasis *Project Based Learning* untuk meningkatkan strategi pembelajaran. Penerapan strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hal ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hartini Ayu, 2017), dari penelitian tersebut diketahui adanya

kenaikan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan pada perhitungan *N-Gain* sebesar 58,3% peserta didik menunjukkan peningkatan kategori tinggi.

Peneliti dalam mengembangkan LKPD berbasis *Project Based Learning* ini mengacu pada pendapat (Anderson, 1987) bahwa dalam mengembangkan media pembelajaran harus berdasarkan karakteristik mata pelajaran dan kapasitas produksi, fasilitas, dan dana harus sesuai dengan jumlah peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti melaksanakan observasi awal terhadap karakteristik mata pelajaran.

Pembelajaran tematik di kelas 4 mencakup mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan SBDP. Mata pelajaran tersebut diintegrasikan dalam bentuk tema yang dibagi dalam subtema dan pelaksanaannya terbagi dalam beberapa pembelajaran. Jadi pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang saling dikaitkan intra mata pelajaran ataupun antar mata pelajaran. Selain itu guru juga bisa mengaitkan mata pelajaran dengan lingkungan disekitar peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan bisa diterapkan dalam kehidupannya.

Berpikir kritis merupakan salah satu bentuk proses berpikir yang mencakup kemampuan mengakses, menganalisa, mensintesis informasi yang dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai Redecker (Zakiah & Lestari, 2019). Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (dalam Putra, 2020) berpikir kritis adalah kemampuan dalam menalar untuk membuat keputusan dalam menyelesaikan permasalahan dengan berpikir reflektif dan berdasar serta fokus pada ketepatan. Berpikir kritis menurut Taksonomi Bloom terdiri dari kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mengevaluasi dan berkreasi (Hartini Ayu, 2017). Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan menalar, menganalisa terhadap sesuatu hal dengan tujuan bisa menyelesaikan masalah dengan tepat.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh peserta didik untuk menyelesaikan masalah sosial, keilmuan dan permasalahan praktis secara efektif. Rendahnya keterampilan berpikir kritis pada peserta didik berakibat pada rendahnya nilai akademik dan kesulitan dalam menalar dan menganalisa suatu permasalahan. Contohnya ketika ada masalah dengan teman sebaya, tanpa menalar terlebih dahulu langsung terjadi perkelahian. Peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis yang baik akan peka terhadap perubahan, baik itu perubahan positif ataupun negatif, serta mempunyai kesiapan hidup di lingkungannya dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Fauzi & Abidin, 2019) yang menyampaikan bahwa seseorang yang berpikiran kritis akan mampu mengatasi segala hal yang dihadapi dikehidupannya. Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan dengan arahan dan bimbingan guru.

Pentingnya keterampilan berpikir kritis pada peserta didik dijelaskan dalam BNSP (2010:44) karena hal-hal berikut 1) adanya tuntutan perkembangan zaman peserta didik bisa mencari informasi dan memilih solusi yang tepat untuk menagtasi permasalahan di kehidupan, 2) adanya tumtutan bagi peserta didik untuk mampu berkompetisi dalam memecahkan sebuah masalah, 3) Peserta didik mampu berpikir kritis dalam menghadapi masalah dan memberikan solusi sebagai jalan penyelesaian masalah tersebut.

Tujuan pendidikan nasional tidak hanya pada hasil akademik saja, tetapi harus bisa mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik kehidupan individu maupun bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial seseorang tidak akan bisa lepas dari kehidupan masyarakat disekitarnya, karena itu dibutuhkan keterampilan sosial yang baik. Tetapi seiring dengan kemajuan jaman nilai-nilai keterampilan sosial sudah mulai luntur, dan tergantikan oleh sifat individualisme (Suttrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, 2020).

Keterampilan sosial adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia disebabkan dalam kehidupannya tidak terlepas untuk berinteraksi dalam lingkungannya. Keterampilan sosial didapat dari proses belajar baik dari orang tua, teman sebaya ataupun lingkungan masyarakat. Dijelaskan oleh Michelson bahwa keterampilan sosial adalah suatu keterampilan yang didapatkan individu melalui proses belajar tentang cara-cara untuk mengatasi atau melakukan hubungan sosial

dengan benar dan baik. Anak yang tidak mempunyai keterampilan sosial yang baik akan kesulitan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan yang baik dengan lingkungannya, lebih mirisnya ada yang ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya. Mengingat pentingnya keterampilan sosial tersebut maka perlu diajarkan dan dikembangkan pada peserta didik di sekolah.

Proses pembelajaran di kelas dinyatakan berhasil apabila ada interaksi antara peserta didik dengan guru dan antar peserta didik itu sendiri. Tetapi berdasarkan observasi yang dijelaskan peneliti diatas, kenyataannya interaksi peserta didik baik dengan guru atau sesamanya tidak berjalan dengan baik terkadang terjadi salah paham dalam berkomunikasi. Hal tersebut diakibatkan oleh rendahnya keterampilan sosial dari peserta didik, yang ditandai dengan kurang berani dalam bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Untuk mengembangkan keterampilan sosial pada peserta didik dapat melalui kerja sama kelompok dalam bentuk *Project Based Learning*. Dengan keterampilan sosial yang baik peserta didik telah mempunyai bekal untuk hidup di lingkungan masyarakat.

Pelaksanaannya pembelajaran tematik masih sering dilakukan terpisah per mata pelajaran, baik itu pembelajaran maupun evaluasinya. Penggunaan LKPD berbasis *Project Based Learning* diharapkan bisa menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Model pembelajaran *Project Based Learning* pelaksanaannya mengacu pada kegiatan atau proyek. Materi pelajaran tidak berasal dari guru ataupun buku teks sepenuhnya, tetapi peserta didik aktif dalam mencari informasi untuk pemanfaatannya pada kehidupan siswa juga lingkungannya serta pelaksanaannya bisa dilakukan secara individu ataupun berkelompok. Untuk mengembangkan berpikir kritis dan keterampilan sosial menggunakan model pembelajaran *project based learning*, peneliti merujuk pada teori belajar kognitisme dan konstruktivisme sosial. Kedua teori belajar tersebut dipilih dengan pertimbangan belajar melalui interaksi dengan lingkungan yang dikonstruksi untuk mendapatkan hasil belajar kognitif baru.

Apabila dikaitkan dengan tujuan kurikulum 2013 dengan permasalahan yang terjadi dilapangan sebagaimana paparan dalam latar belakang, maka peneliti akan mengembangkan penelitian pengembangan LKPD berbasis *Project Based Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian tersebut akan dikembangkan dan diuji coba di SDN Mojo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development atau R&D*), dengan menggunakan model penelitian dan pengembangan yang mengacu pada ADDIE. Model ADDIE dipilih karena mempunyai tahapan-tahapan yang sistematis dan mudah dipelajari. Rancangan penelitian pengembangan LKPD berbasis *Project Based Learning* (PjBL) mengacu pada model pengembangan ADDIE. Hal ini sesuai dengan konsep ADDIE untuk membangun pembelajaran berbasis kinerja. Model pengembangan ADDIE meliputi lima (5) tahapan, yaitu: analisis (*Analyze*), rancangan (*Design*), pengembangan (*Implement*), penilaian (*Evaluate*). Pada setiap tahapannya model ADDIE terdapat revisi dan evaluasi dengan tujuan agar menghasilkan produk yang valid dan praktis.

Penelitian ini mengacu pada desain atau rancangan *one group pretest- posttest design* yang digambarkan seperti pola berikut.

O1 X O2

Instrumen merupakan alat yang digunakan dalam memperoleh data penelitian. Instrumen yang digunakan adalah Lembar instrumen kelayakan LKPD berbasis *Project Based Learning* didapatkan dari penilaian kelayakan atau validasi dari dosen ahli, Lembar instrumen efektifitas LKPD berbasis *Project Based Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa melalui pretes dan posttes, Lembar instrumen efektifitas LKPD berbasis *Project Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa diperoleh dari instrumen observasi aktivitas siswa, Penilaian Guru dan Lembar angket.

Subjek penelitian ini adalah LKPD berbasis *Project Based Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa kelas IV di SDN Mojo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Jumlah siswa tersebut adalah 17 yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan antara lain: (1). Hanya ada satu lembaga di desa tersebut; (2). Jumlah siswa kelas empat di SDN Mojo merupakan jumlah terbesar diantara jumlah siswa di gugus IV.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan di bab IV, pengembangan LKPD Berbasis *Project Based Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan sosial dilaksanakan dengan proses pengembangan LKPD dan didukung oleh validasi perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, Instrumen tes), validasi media (LKPD, Instrumen keterampilan sosial, instrumen angket respon peserta didik). Hasil dari penelitian ini akan dibahas sebagai berikut.

Proses Pengembangan LKPD Berbasis *Project Based Learning*

Proses penelitian dan pengembangan LKPD Berbasis *Project Based Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa dilaksanakan pada bulan April 2022. Model pengembangan berorientasi pada pengembangan model ADDIE yang terdiri dari lima tahap, yaitu *analysis* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan), *implementation* (penerapan), dan *evaluation* (evaluasi). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, 2019) yang berjudul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPS Terpadu Berbasis Praktikum Model *Problem Based Learning* (PBL) Kelas VII SMP Islam Terpadu (SMPTT) Insan Permata Bojonegoro.

Tahapan yang pertama dilakukan adalah tahap *analysis* (analisis) yang meliputi analisis permasalahan, analisis tujuan pengajaran, analisis peserta didik, analisis sumber daya yang dapat digunakan, analisis materi pembelajaran dan analisis rencana pengelolaan pembelajaran. Pelaksanaan analisis meliputi wawancara dan observasi dengan guru dan siswa yang ada di Gugus IV Kecamatan Kalitidu, Bojonegoro. Dari hasil analisis tersebut menjadi acuan peneliti dalam mengembangkan LKPD Berbasis *Project Based Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa kelas IV.

Tahapan kedua adalah tahapan perancangan atau desain (*design*). Pada tahapan ini dilaksanakan dengan menentukan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Langkah selanjutnya adalah merumuskan indikator, tujuan pembelajaran, pengembangan materi, menentukan media dan metode, serta penilaian. KD yang dipilih oleh peneliti adalah KD yang terdapat dalam Tema 3 Subtema 3 Pembelajaran 3, yang terdiri dari Bahasa Indonesia, PPKn dan IPS.

Tahap yang ketiga adalah tahapan pengembangan (*develop*). Pada tahap ini merealisasikan kerangka penyusunan LKPD dan menyusun LKPD sehingga siap untuk diimplementasikan atau dilaksanakan. Penyusunan dan pengembangan LKPD meliputi penyajian, bahasa dan kegrafikan. Langkah selanjutnya setelah tahapan penyusunan adalah validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan media pembelajaran. Validasi oleh ahli materi pembelajaran meliputi Silabus, RPP dan Instrumen soal *pretest-posttes*. Sedangkan validasi oleh ahli media meliputi LKPD, Instrumen Observasi Keterampilan Sosial dan Instrumen Angket Peserta Didik. Hasil dari validasi silabus adalah 86,6 dan nilai validasi RPP adalah 94. Sedangkan hasil dari validasi instrumen soal *pre-posttes* adalah 91,6. Dari hasil validasi ahli materi pembelajaran dinyatakan silabus, RPP dan soal *pre-posttes* sangat layak untuk digunakan.

Tahap yang keempat adalah tahap implementasi atau pelaksanaan. Pada tahap implementasi dilaksanakan uji lapangan pada kelas IV di SD Negeri Mojo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro dengan jumlah 16 siswa. Hasil dari tahap implementasi diukur dengan instrumen keterlaksanaan pembelajaran dan angket respon peserta didik. Tahap terakhir dari proses pengembangan ADDIE adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi meliputi tes berpikir kritis berupa soal

posttest untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan observasi keterampilan sosial siswa untuk mengetahui partisipasi siswa.

Kelayakan LKPD Berbasis *Project Based Learning*

Hasil validasi LKPD Berbasis *Project Based Learning* yang dilakukan oleh ahli materi pembelajaran dan ahli media pembelajaran tidak hanya meliputi penilaian saja, tetapi juga saran untuk perbaikan agar sesuai dengan konsep-konsep utama yang ada dalam pembelajaran kelas IV Tema 6 Subtema 3 Pembelajaran 3. Berdasarkan validasi ahli materi pembelajaran Silabus dan RPP mendapat hasil validasi masing-masing sebesar 86,6% dan 94%, dengan kategori berdasarkan skala *Likert* persentase ini masuk kategori "sangat layak". Dari ahli media, LKPD Berbasis *Project Based Learning* ini mendapat persentase sebesar 90% yang termasuk dalam kategori "sangat layak" dalam skala *Likert*.

Berdasarkan hasil persentase diatas maka LKPD Berbasis *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV layak untuk diuji cobakan di Sekolah Dasar pada kelas IV. Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Baiq Niswatul Khair,dkk (2021) yang berjudul *Development of Science Literacy's Worksheet Based On Lesson Study For Learning Community (LSLC)*. Penelitian yang dilakukan menggunakan lembar validasi untuk menguji kelayakan media yang dikembangkan.

Keefektifan LKPD Berbasis *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis

Pembelajaran tematik dengan menggunakan LKPD Berbasis *Project Based Learning* berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada tes awal atau pretes menunjukkan bahwa hasil nilai siswa banyak yang belum memenuhi KKM, secara klasikal ketuntasan hanya 12,5% dengan rata-rata pretes sebesar 52,81. Dari 16 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya 2 siswa, sedangkan yang 14 siswa masih memperoleh nilai dibawah 70. Setelah dilaksanakan treatment dengan menggunakan LKPD Berbasis *Project Based Learning* diadakan posttes diperoleh hasil 14 siswa memenuhi KKM dan 2 siswa masih dibawah KKM. Secara klasikal ketuntasan mencapai 87,5% dengan rerata nilai posttes sebesar 80,94. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan antara rerata nilai pretes dan posttes. Tetapi ketika dihitung menggunakan N-Gain Score terdapat peningkatan sebesar 0,60 yang masuk dalam kategori sedang.

Ada beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab mengapa pemerolehan hasil belajar dengan menggunakan LKPD Berbasis *Project Based Learning* (posttes) ada perubahan yang signifikan dibandingkan dengan pretest. Faktor yang pertama adalah berkaitan dengan pengertian strategi belajar yang berarti cara-cara berbeda untuk mencapai hasil yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda (Reigeluth,1983). Cara berbeda yang dimaksud adalah dalam menggunakan LKPD berbasis *Project Based Learning* pada proses pembelajaran tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi anak langsung mengalami dan terlibat langsung dalam pembelajaran berbasis proyek. Tugas-tugas pada pembelajaran berbasis proyek membutuhkan kegiatan mengamati, menganalisa dan menyimpulkan. Dengan demikian anak akan terbiasa dalam berpikir kritis yang menyebabkan peningkatan pada hasil belajarnya.

Faktor yang kedua adalah penggunaan bahasa dalam LKPD Berbasis *Project Based Learning* yang sesuai dengan cara berpikir peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan penerapan teori *konstruktivisme kognitif*, dimana perkembangan pengetahuan anak diawali dari hal yang konkret ke abstrak. Selain itu materi yang digunakan sebagian sudah dipahami dan ditambah dengan materi yang harus diselidiki oleh peserta didik dan memaparkannya pada kelompok lain, sehingga terjadi proses asimilasi, akomodasi dan ekuilibrium. Dari proses tersebut akan menunjang kebiasaan peserta didik untuk berpikir kritis.

Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan LKPD Berbasis *Project Based Learning* ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Marini Budiarti, dkk (2021) dengan judul *Global Project-Based Learning as an Approach to Teaching the 4Cs in Schools*. Dalam penelitian ini pembelajaran

berpusat langsung pada siswa dengan bimbingan guru, sehingga siswa bisa berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan keterlibatan dan peran aktif siswa mengakibatkan siswa mudah dalam memahami materi dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Mengenai peningkatan yang tergolong sedang berdasarkan penghitungan N-Gain score disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah terdapat dua siswa yang mengalami keterlambatan belajar yang masuk dalam kategori berkebutuhan khusus. Faktor lain yang mempengaruhi adalah karena perlakuan pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis proyek baru dilaksanakan sekali sehingga hasil yang diharapkan belum maksimal. Kemungkinan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis proyek dengan intensitas yang lebih diharapkan akan memperoleh hasil yang lebih baik. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa penggunaan LKPD berbasis Project Based Learning pada penelitian ini adalah efektif dengan kategori sedang.

Keefektifan LKPD Berbasis *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial

Penggunaan LKPD Berbasis *Project Based Learning* pada pembelajaran tematik kelas IV Tema 6 Subtema 3 Pembelajaran 3 dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal tersebut diketahui dari penilaian observasi keterampilan sosial terhadap siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dari 16 siswa terdapat siswa aktif 3 dan sangat aktif terdapat 13 siswa. Observasi keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, berpartisipasi dan berbagi. Hasil rerata dari masing-masing keterampilan tersebut adalah 86,6 untuk komunikasi, 91,8 untuk berpartisipasi dan 94,4 untuk berbagi. Secara klasikal diperoleh rerata sebesar 92,18, dengan kriteria sangat aktif.

Penyebab dari meningkatnya keterampilan sosial pada penggunaan LKPD Berbasis *Project Based Learning* diduga ada beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah tugas yang diberikan pada LKPD mengarah pada kegiatan diskusi yang memerlukan komunikasi, partisipasi dan saling berbagi antar peserta didik. Dengan diskusi anak belajar untuk melatih mengelola pikiran, emosi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pengertian keterampilan sosial menurut Cartledge & Milburn (Rachmaningsih et al., 2020) bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan mengelola pikiran, emosi, dan perilaku untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial secara efektif dengan memperhatikan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi.

Faktor yang kedua adalah pada saat kegiatan pembelajaran, diawal guru memberikan pertanyaan mendasar untuk mengumpulkan informasi awal tentang pengetahuan peserta didik mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal tersebut dikaitkan dengan teori belajar *konstruktivisme* sosial Vigotsky, yang menjelaskan bahwa pengetahuan sudah ada dalam pikiran manusia dan merupakan interpretasi manusia terhadap pengalamannya tentang dunia yang bersifat perspektif, konvensional, tentatif dan evolusioner yang dibangun secara bertahap dari waktu ke waktu dalam konteks sosial (Kurniasih & Sani, 2006). Diungkapkan pula oleh Vygotsky bahwa intermental atau lingkungan sosial merupakan faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan kognitif seseorang (Tophy, 2010). Untuk bisa diterima di lingkungan sosial seseorang harus bisa berkomunikasi, berpartisipasi dan berbagi. Dalam pembelajaran dengan menggunakan LKPD Berbasis *Project Based Learning*, peserta didik langsung berpartisipasi dalam kegiatan sehingga bisa saling berinteraksi dengan guru atau teman sebaya, serta bisa diterima di lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusrina, Linda Pebtin (2020) dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dengan Media Komik terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas 5 SD. Dalam penelitian ini untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial menggunakan lembar observasi sama dengan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengembangkan LKPD Berbasis *Project Based Learning*.

Kepraktisan LKPD Berbasis *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Kepraktisan LKPD Berbasis *Project Based Learning* diukur dari penilaian guru dan angket respon peserta didik. Rerata hasil penilaian guru sebesar 92,18 dan hasil rerata respon peserta didik sebesar 96,5%. Dari hasil tersebut menurut penghitungan skala Likert yang dikonversikan kedalam persentase masuk dalam kriteria sangat baik yang berarti sangat praktis.

Hasil penelitian yang dikembangkan oleh peneliti selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khairinal, Kohar, & Fitmilina, 2020) dengan judul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik dengan Model PjBl di Sekolah Dasar. Tujuan penelitian yaitu untuk menghasilkan LKPD yang praktis, dengan harapan dapat digunakan sebagai referensi media dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian guru dan siswa bisa disimpulkan bahwa LKPD Berbasis *Project Based Learning* memberikan manfaat baik bagi guru maupun peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan LKPD menurut (Andi, 2015) yaitu menyajikan bahan ajar yang dapat mempermudah peserta didik dalam berinteraksi dengan materi yang diberikan guru, menyajikan tugas-tugas yang dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pada peserta didik, melatih peserta didik dalam hal kemandirian, dan memudahkan guru dalam memberikan tugas pada peserta didik.

Manfaat kepraktisan penggunaan LKPD Berbasis *Project Based Learning* seperti yang dijelaskan diatas selaras dengan teori *konstruktivisme kognitif* yang menjelaskan bahwa untuk bisa terjadi proses belajar ada pengetahuan yang harus sudah diketahui dan belum oleh anak. Anak akan mengasimilasi pengetahuan yang sudah diketahui dan mengakomodasi pengetahuan yang belum diketahui serta anak akan mengalami proses ekuilibrium yaitu proses penyesuaian berkesinambungan melalui tugas yang ada dalam LKPD Berbasis *Project Based Learning* yang mendorong siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah diketahuinya. Selain itu tugas juga dikerjakan secara diskusi kelompok. Dengan diskusi anak akan mengalami penguasaan proses sosial. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang dijelaskan oleh Vygotsky bahwa pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang terbentuk melalui internalisasi atau penguasaan proses sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian pengembangan LKPD Berbasis *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, LKPD Berbasis *Project Based Learning* sangat valid dan layak untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil validasi oleh dosen ahli media dengan memperoleh skor persentase 90% dengan kriteria sangat layak. *Kedua*, LKPD Berbasis *Project Based Learning* yang dikembangkan dalam penelitian ini efektif dengan kategori sedang untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan berpikir kritis siswa. Hal tersebut berdasarkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari 52,81 menjadi 80,94 yang kemudian dihitung dengan N-Gain score sebesar 0,60 yang masuk dalam kriteria peningkatan sedang. *Ketiga*, LKPD Berbasis *Project Based Learning* yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, berdasarkan hasil rerata observasi keterampilan sosial siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan LKPD Berbasis *Project Based Learning* mendapatkan nilai 90,9 dengan kriteria sangat aktif. *Keempat*, LKPD Berbasis *Project Based Learning* praktis untuk meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan penilaian oleh guru terhadap LKPD Berbasis *Project Based Learning* dengan rerata 92,18% dengan kategori sangat praktis dan hasil rerata respon dari peserta didik mencapai 96,6 dengan kriteria sangat praktis.

REFERENSI

- Anderson, R. H. (1987). *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
Andi, P. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang*

- Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fauzi, A. M., & Abidin, Z. (2019). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Tipe Kepribadian Thinking-Feeling Dalam Menyelesaikan Soal PISA. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24014/sjme.v5i1.6769>
- Firdaus, M., & Wilujeng, I. (2018). Pengembangan LKPD inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(1), 26–40. <https://doi.org/10.21831/jipi.v4i1.5574>
- Hartini Ayu. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2).
- Hidayati, A. (2019). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPS Terpadu Berbasis Praktikum Model Problem Based Learning (PBL) Kelas VII SMP Islam Terpadu (SMPIT) Insan Permata Bojonegoro*. UNESA.
- Khairinal, K., Kohar, F., & Fitmilina, D. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Sman Titian Teras. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 379–387. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i2.276>
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2006). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru (Cet-3)*. Jakarta: Kata Pena.
- Rachmaningsih, D. M., Suryadi, A., Anom, A., Wirawan, A. R., Rohman, D. W. M., & Widhi, E. N. (2020). *Perspektif Milenial Pendidikan Jarak Jauh*. Banten: Universitas Terbuka.
- Rosyadi, A. R. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Suttriso, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. 5(1), 718–729.
- Suttriso, N. M. Y. (2022). Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum. *AL-MUDARRIS: journal of education*, 5(1), 30–44. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v>
- Suttriso. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Alat Peraga IPS Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VIII(1), 77–90.
- Suttriso, S., & Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 83–91. Diambil dari <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3303>
- Taufik, A., Prianto, P. L., & Mikarsa, H. (2009). *Materi Pokok Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tophy, T. (2010). Perkembangan Teori Belajar dan Pembelajaran. *Kompasnia.Com*. Diambil dari <https://www.kompasiana.com/tofiyah/55003d45a33311bb74510367/perkembangan-teori-belajar-dan-pembelajaran>
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.